

BAB IV
METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berjudul faktor - faktor yang mempengaruhi implementasi rencana strategis bidang pendaftaran tanah (studi pada kantor pertanahan Kabupaten Bantul). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ekplanasi. Pertimbangan dalam menggunakan pendekatan kuantitatif salah satunya adalah pendekatan kuantitaif mampu menjawab rumusan masalah yang ditetapkan yang menitikberatkan pada aspek pengukuran yang mengkonversi realitas yang ada kedalam angka kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis tertentu. Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2006) ialah :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (2002) memberikan penjelasan bahwa,

“Jenis penelitian eksplanasi adalah suatu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data atau fakta dilapangan penelitian. Penelitian eksplanasi menjelaskan berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa, dengan ciri yaitu menjelaskan antar hubungan atau pengaruh antar variabel independen (bebas) dan dependen (terikat)” .

Adapun tipe penelitian untuk jenis penelitian ekplanasi ini adalah tipe penelitian asosiasi. “Penelitian asosiasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih”.

(Sugiyono,2003). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survai, “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok”. (Singarimbun dan Effendi, 1989).

4.2 Konsep dan Operasional Variabel Penelitian

4.2.1. Definisi Konseptual

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (2002), “definisi konseptual merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian dan keadaan kelompok atau individu yang menjadi perhatian ilmu sosial”. Konsep dibentuk dengan kebutuhan untuk menguji hipotesis dan menyusun teori yang masuk akal, serta dapat diuji regularitasnya. (Bungin, 2010). Konsep diartikan sebagai sejumlah pengertian atau karakteristik, yang dikaitkan dengan peristiwa objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu, dengan kata lain konsep adalah pendapat abstrak yang digeneralisasi dari fakta tertentu (Davis dan Cosenza ,1993). Rakhmat (1999) menambahkan bahwa “konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Implementasi sebagai konsep dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, *implementation = F (Intention, Output, Outcome)*. Sesuai definisi tersebut, implementasi merupakan fungsi yang terdiri dari maksud dan tujuan, hasil sebagai produk dan hasil dari akibat. Kedua, implementasi merupakan persamaan fungsi dari *implementation = F (Policy, Formator, Implementor,*

Initiator, Time). Implementasi rencana strategis adalah variabel yang akan digunakan untuk mengukur konsep implementasi

(2) Faktor berpengaruh (Edward III) adalah segala sesuatu atau hal, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar lingkup organisasi yang mempengaruhi implementasi rencana strategis yang didasarkan pada teori dan pendapat dari Edward III. Konsep ini dioperasionalisasi menjadi 4 (empat) variabel antara lain Komunikasi level I (Komunikasi antara atasan dan bawahan), Komunikasi level II (Komunikasi antara Kantor pertanahan dengan kelompok sasaran), Komunikasi level III (Komunikasi antara kantor pertanahan dengan instansi terkait) dan sumber daya. Variabel tersebut berdasarkan hasil kajian teoritis dan empiris tentang implementasi rencana strategis bidang pendaftaran tanah.

4.2.2 Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai variasi nilai dan merupakan hasil operasionalisasi dari konsep agar dapat diteliti secara empiris. Biasanya variabel belum siap untuk diukur oleh sebab itu diperlukan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel yang disebut definisi operasional. (Singarimbun dan Effendi, 2011). Kerlinger (1990) mendefinisikan variabel sebagai simbol atau lambang yang padanya kita lekatkan bilangan atau nilai. Sedangkan menurut Zainal Mustafa (2009), "variabel adalah indikator yang mempunyai nilai bervariasi. Apabila dikaitkan dengan hirarki dari sebuah konsep, indikator merupakan ukuran paling kecil dari sebuah konsep. Berdasarkan indikator ini kemudian disusun instrumen untuk membantu pengumpulan data. Pertanyaan yang disusun dalam instrumen untuk setiap

indikator dapat lebih dari satu pertanyaan. Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati”.

“Adapun jenis-jenis variabel dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

- (a) Variabel terikat (*dependent variabel*, disebut juga variabel *criteria - criterion variable*) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti atau variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Tujuan peneliti adalah memahami dan membuat variabel terikat, menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya.
- (b) Variabel bebas (*independent variable* disebut juga variabel *predictor - predictor variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif.
- (c) Variabel moderator (*moderating variable*) adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas.
- (d) Variabel antara (*intervening variable*) adalah variabel yang mengemuka antara waktu variabel bebas mulai bekerja memengaruhi variabel terikat, dan waktu pengaruh variabel bebas terasa pada variabel terikat”. (Sekaran, 2003).

Di dalam penelitian yang akan dilakukan variabel yang mempengaruhi proses implementasi renstra adalah variabel Komunikasi level I (selanjutnya disebut variabel X1), Komunikasi level II (selanjutnya disebut variabel X2), Komunikasi level III (selanjutnya disebut variabel X3) serta variabel sumber daya (selanjutnya disebut variabel Z). Berdasarkan jenis variabel yang ada, variabel Komunikasi level I (X1), Komunikasi level II (X2), Komunikasi level III (X3) serta variabel sumber daya (Z) disebut variabel bebas. Variabel Komunikasi level I

(X1), Komunikasi level II (X2), Komunikasi level III (X3) Disebut juga variabel eksogen dalam model analisa jalur. Adapun variabel sumberdaya (Z) disebut variabel intervening / mediator yang menentukan besar kecilnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel implementasi renstra (selanjutnya disebut variabel Y), yang merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti atau variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Disebut juga variabel endogen dalam model analisa jalur.

4.2.3. Definisi Operasional

Seperti sudah dijelaskan di sub bab variabel penelitian di atas bahwasanya variabel belum siap diukur maka dari itu diperlukan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel. "Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional suatu penelitian akan diketahui pengukuran suatu variabel sehingga dapat diketahui baik buruknya pengukuran tersebut". (Singarimbun dan Effendi, 1984). Dengan demikian definisi operasional merupakan sesuatu yang memperjelas suatu konsep sehingga konsep tersebut dapat diukur untuk keperluan pengukuran dilapangan.

Berikut ini penjabaran definisi operasional dari masing masing variabel penelitian :

(1)Variabel Implementasi rencana strategis bidang pendaftaran tanah dapat diukur dengan indikator indikator sebagai berikut :

a. Peningkatan cakupan peta dasar pendaftaran, diukur dengan :

1. Luas cakupan peta dasar pendaftaran
2. Tingkat kualitas peta dasar pendaftaran

3. Kecepatan layanan pemeliharaan data pendaftaran tanah
 4. Tingkat kualitas pengukuran, pemetaan dan informasi bidang tanah, ruang dan perairan
- b. Peningkatan cakupan bidang tanah bersertipikat, diukur dengan :
1. Jumlah cakupan bidang tanah yang disertipikatkan, termasuk juga tanah milik keraton
 2. Kecepatan legalisasi aset khususnya dipedesaan
 3. Jumlah tunggakan proses sertipikasi tanah di akhir tahun
 4. Jumlah penyelesaian keluhan masyarakat dan kasus kasus pertanahan
- (2) Variabel komunikasi secara operasional dapat dilihat melalui indikator :
- a. Transmisi, yang diukur dari
1. Keragaman media penyampai informasi
 2. Intensitas sosialisasi program kebijakan
 3. Tingkat pemerataan sosialisasi
 4. Tingkat kelancaran penyampaian informasi
- b. Konsistensi, yang diukur dari ketetapan informasi
- c. Kejelasan, yang diukur dari
1. Kejelasan informasi
 2. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi
 3. Intensitas pertanyaan masyarakat terhadap penjelasan informasi program
- (3) Variabel Sumber daya secara operasional dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut :
- a. Staf, diukur melalui
1. Kecukupan jumlah staf

2. Tingkat pengetahuan terhadap program kebijakan
 3. Tingkat keterampilan penggunaan alat dalam pelaksanaan tugas
 4. Pengalaman dalam melaksanakan tugas
 5. Pendidikan yang dimiliki (pendidikan umum maupun teknis yang berhubungan dengan tugas)
- b. Informasi, yaitu informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan serta informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan, diukur melalui
1. Kepatuhan petugas terhadap peraturan dalam pensertipikatan bidang tanah
 2. Pelaksanaan tahapan – tahapan dalam proses pensertipikatan tanah
 3. Informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan
- c. Wewenang, diukur melalui
1. Koordinasi antar pelaksana kebijakan
 2. Tingkat pembagian kewenangan antar pelaksana
- d. Fasilitas, diukur melalui
1. Kecukupan jumlah peralatan untuk melaksanakan tugas kebijakan
 2. Kondisi peralatan untuk melaksanakan tugas kebijakan
- e. Finansial, diukur melalui kecukupan anggaran yang disediakan
- f. Waktu, diukur melalui
1. Kecukupan waktu untuk menyelesaikan program

Berdasarkan definisi konsep, operasional dan variabel yang telah disajikan, peneliti dapat menyajikan ringkasannya sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 **Konsep, Variabel, Indikator dan Item**

No.	Konsep	Variabel	Indikator	Item
1	Implementasi	Implementasi Rencana strategis	Peningkatan cakupan peta dasar pendaftaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas cakupan peta dasar pendaftaran 2. Tingkat kualitas peta dasar pendaftaran 3. Kecepatan layanan pemeliharaan data pendaftaran tanah 4. Tingkat kualitas pengukuran, pemetaan dan informasi bidang tanah, ruang dan perairan
			Peningkatan cakupan bidang tanah bersertipikat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah cakupan bidang tanah yang disertipikatkan, termasuk juga tanah milik keraton 2. Kecepatan legalisasi aset khususnya dipedesaan 3. Jumlah tunggakan proses sertipikasi tanah di akhir tahun 4. Jumlah penyelesaian keluhan masyarakat dan kasus kasus pertanahan 5. Sesuai ketentuan (1 hamparan, warga miskin dll)
2	Faktor Berpengaruh (Edward III)	Komunikasi level I, II dan III	Transmisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keragaman media penyampai informasi 2. Intensitas sosialisasi program kebijakan 3. Tingkat pemerataan sosialisasi 4. Tingkat kelancaran

No.	Konsep	Variabel	Indikator	Item
				penyampaian informasi
			Konsistensi	Ketetapan informasi
			Kejelasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan informasi 2. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi 3. Intensitas pertanyaan masyarakat terhadap penjelasan informasi program
		Sumber Daya	Staf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecukupan jumlah staf 2. Tingkat pengetahuan terhadap program kebijakan 3. Tingkat keterampilan penggunaan alat dalam pelaksanaan tugas 4. Pengalaman dalam melaksanakan tugas 5. Pendidikan yang dimiliki (pendidikan umum maupun teknis yang berhubungan dengan tugas)
			Informasi (informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan serta informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepatuhan petugas terhadap peraturan dalam pensertipikatan bidang tanah 2. Pelaksanaan tahapan – tahapan dalam proses pensertipikatan tanah 3. Informasi yang

No.	Konsep	Variabel	Indikator	Item
				berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan
			Wewenang	1. Koordinasi antar pelaksana kebijakan 2. Tingkat pembagian kewenangan antar pelaksana
			Fasilitas	1. Kecukupan jumlah peralatan untuk melaksanakan tugas kebijakan 2. Kondisi peralatan untuk melaksanakan tugas kebijakan
			Finansial	1. Kecukupan anggaran yang disediakan
			Waktu	1. Kecukupan waktu untuk menyelesaikan program

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi merupakan subyek penelitian. "Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri - cirinya akan diduga". (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989). Populasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu populasi sampling dan populasi sasaran. Untuk membedakan populasi sampling dengan populasi sasaran, dapat dijelaskan apabila peneliti mengambil rumah tangga sebagai sampel, sedangkan yang diteliti adalah anggota rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Dalam hal ini seluruh rumah tangga di dalam wilayah

penelitian adalah populasi sampling, sedangkan seluruh petani dalam wilayah penelitian disebut populasi sasaran (Palte, 1978 dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) populasi sampling yaitu kantor pertanahan Kabupaten Bantul;
- (2) populasi sasaran yaitu individu - individu atau para pegawai yang ada di lingkungan kantor pertanahan Kabupaten Bantul

4.3.2. Sampel

“Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki tersebut”. (Sutrisno Hadi, 1986). Berdasarkan pendapat dari Singarimbun dan Effendi, sampel sebagai sebuah himpunan merupakan bagian dari sebuah populasi, tetapi sebagian dari populasi yang diambil dengan cara – cara yang tidak sesuai dan tidak benar tidak dapat disebut sebagai sampel. (Singarimbun dan Effendi, 1987).

“Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan sebagai mana berikut ini :

(1) Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

(a) Simple random sampling

Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

(b) Proportionate stratified random sampling

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

(c) Disproportionate stratified random sampling

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.

(d) Cluster sampling

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

(2) Nonprobability Sampling

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:

(a) Sampling sistematis

Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.

(b) Sampling kuota

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

(c) Sampling insidental

lalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan insidental bertemu dengan peenliti dapat digunakan sebagai sampel.

(d) Sampling purposive

Yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

(e) Sampling jenuh

Disebut teknik penentuan sampel jenuh apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

(f) Snowball sampling

Yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar". (Sugiyono, 2010).

Dalam penentuan ukuran sampel sebenarnya tidak ada aturan yang tegas berapa jumlah sampel yang harus diambil dari populasi yang tersedia. Tidak ada pula batasan yang pasti dan jelas apa yang dimaksud dengan sampel besar dan sampel yang kecil (Arsyad, 2001). Namun Masri Singarimbun dan Sofian Effendi berpendapat, "dalam hal menentukan ukuran / jumlah sampel akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari : (1) derajat keseragaman dari populasi; (2) presisi yang dikehendaki dalam penelitian;(3) rencana analisa; (4) tenaga, biaya dan waktu. (Singarimbun dan Effendi ,1989)

Sebagaimana yang dikembangkan oleh Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (1992), "penentuan jumlah sampel mengikuti aturan sebagai berikut:

- (1) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
- (2) Apabila sampel dibagi dalam kategori (misalnya : pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- (3) Jika dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$

- (4) Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20”.

Walaupun besarnya sampel didasarkan atas 4 (empat) pertimbangan seperti penjelasan Masri Singarimbun dan Sofian Effendi di atas, tetapi peneliti harus bisa memperkirakan besarnya sampel yang akan diambil sehingga presisinya tepat, sebagai jaminan tingkat kebenaran hasil penelitian. Jadi peneliti sendiri yang menentukan tingkat presisi yang dikehendaki, dan berdasarkan presisi tersebut dapat ditentukan besarnya sampel. Tingkat besar kecilnya presisi biasanya dinyatakan dalam taraf signifikansi (α). Dalam penelitian sosial taraf signifikansi biasanya bernilai 0,05 atau (5%), oleh karena itu keakuratan hasil penelitiannya (selang kepercayaannya) yakni $1-\alpha = 95\%$.

Berdasarkan penjelasan terkait tingkat presisi yang diinginkan, penetapan ukuran sampel dari populasi dapat juga menggunakan rumus dari Taro Yamane (1967) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = batas toleransi kesalahan pengambilan sampel yang digunakan.

1 = bilangan konstan

Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik probability sampling sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono yaitu, “teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. (Sugiyono, 2010). Selanjutnya

dipilihlah Simple random sampling, dikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan acak dan tidak memperhatikan strata yang ada dalam populasi yang tersedia.

Untuk penentuan jumlah sampel mengikuti pendapat dari Taro Yamane didapat sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi yaitu 113

d = batas toleransi kesalahan pengambilan sampel yang digunakan (5% dengan tingkat kepercayaan 95%,

Sehingga jumlah sampel yang diperlukan adalah

$$n = \frac{113}{113 \times (0,05)^2 + 1} = 88,11 \text{ sampel atau dibulatkan menjadi 88 sampel}$$

maka jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 88 buah sampel

4.4 Pengumpulan Data

Berdasarkan perolehan sumber datanya, pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2006), "sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data". Penelitian ini menggunakan sumber data primer sebagai dasar pengujian hipotesis serta menggunakan data sekunder sebagai bahan pelengkap dalam analisa hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan kuesioner. “Pada jenis penelitian survai penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data”. (Singarimbun dan Effendi, 1989). Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder digunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pendukung implementasi renstra pendaftaran tanah (data realisasi program/kegiatan, data target program / kegiatan, struktur organisasi), dokumen kepegawaian (jumlah pegawai kantor Pertanahan, data pendidikan pegawai kantor pertanahan, dan data masa kerja pegawai kantor pertanahan) serta bahan-bahan lain dari sumber yang relevan selama penelitian ini berlangsung Wawancara dilakukan terhadap sampel terkait dan hanya dilakukan apabila diperlukan untuk melengkapi data sekunder.

4.5 Skala Pengukuran Instrumen Penelitian

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dilakukan skala pengukuran dan diberi skor. Penelitian ini menggunakan *skala Likert* yang dimodifikasi, yaitu dari 1 sampai 5. “Skala Likert yakni skala yang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai suatu kejadian atau gejala sosial”. (Riduwan, 2009). Menurut pendapat dari Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1984) dalam mengukur kepentingan, sikap atau persepsi maka tingkat pengukuran yang dilakukan masuk dalam kategori tingkat ukuran ordinal. Karena dalam analisi jalur diperlukan data interval maka dalam penelitian ini penulis melakukan transformasi / merubah data dari data berskala *likert* menjadi data interval dengan menggunakan *Metode Suksesive Interval* (MSI).

Untuk setiap jawaban dari responden akan dibagi menjadi 5 (lima) kategori, dengan kategori semua jawaban positif yaitu :

- a. Jawaban sangat setuju / sangat baik diberi nilai 5
- b. Jawaban setuju / baik diberi nilai 4
- c. Jawaban netral / cukup baik diberi nilai 3
- d. Jawaban kurang setuju / kurang baik diberi nilai 2
- e. Jawaban sangat tidak baik diberi nilai 1.

4.6 Validitas dan Realibilitas

Melakukan pengujian pada kuesioner atau angket sebelum angket tersebut disebarakan merupakan suatu hal yang penting untuk memastikan pertanyaan yang terdapat pada angket dapat dimengerti oleh responden (Sekaran, 2000). "Pretest dilakukan untuk menyempurnakan kuesioner". (Singarimbun dan Effendi, 1989). Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) mengatakan, "jumlah responden untuk uji coba (pretest) disarankan berjumlah minimal 30 orang. Dengan jumlah minimal 30 orang ini, maka distribusi skor (nilai) akan lebih mendekati kurva normal". Asumsi kurva normal sangat diperlukan dalam perhitungan statistik, sehingga pretest dalam penelitian ini dilakukan dengan jumlah 30 orang dengan taraf signifikansi sebesar 5 %. Pretest meliputi uji validitas dan reliabilitas.

Ada beberapa definisi tentang validitas diantaranya menurut Fraenkel (1993) dikatakan bahwa, validitas menunjukkan kesamaan, pengertian maupun penggunaan masing-masing peneliti yang berbeda dalam mengumpulkan data. "Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur". (Singarimbun dan Effendi, 1989). Untuk mendapatkan data yang valid dalam metode kuantitatif diperlukan instrumen yang valid, oleh

karenanya diperlukan uji validitas instrumen. “Validitas instrumen menggambarkan tingkat instrumen yang mampu mengukur apa yang akan diukur”. (Arikunto, 2003).

Didalam penelitian ini uji validitas item dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi computer *SPSS 16.0*. Sedangkan model statistika yang digunakan yaitu Uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Secara statistik, angka korelasi yang diperoleh akan dilakukan perbandingan dengan angka kritik pada tabel korelasi nilai – r. Tabel bersumber dari Fisher dan Yates, “ *Statistical tables for biological agricultural and medical research* yang dikutip dari R.P Kolstoe (1973), *Introduction to Statistic for the Behavioral Sciences* dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989). Cara melihat angka kritik adalah dengan melihat baris N-2 (Singarimbun dan Effendi ,1989). N adalah jumlah responden. Berikut ini hasil uji validitas instrumen penelitian sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Item	Angka Korelasi	Angka Kritik Tabel	Kesimpulan
X1.1	Komunikasi Level I	Keragaman dan kelancaran komunikasi antara atasan dengan bawahan	0.585	0.361	Valid
X1.2		Intensitas sosialisasi (jumlah pelaksanaan sosialisasi), tingkat pemerataan sosialisasi (jumlah pegawai yang tersosialisasikan) antara atasan dengan bawahan	0.693		Valid
X1.3		Ketetapan informasi (konsistennya informasi) antara atasan dengan bawahan	0.695		Valid
X1.4		Kejelasan informasi dan penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi antara atasan dengan bawahan	0.396		Valid

No	Variabel	Item	Angka Korelasi	Angka Kritik Tabel	Kesimpulan
X2.1	Komunikasi Level II	Keragaman dan kelancaran komunikasi antara kantor pertanahan dengan kelompok sasaran	0.617		Valid
X2.2		Intensitas sosialisasi (jumlah pelaksanaan sosialisasi), tingkat pemerataan sosialisasi (jumlah pegawai yang tersosialisasikan) antara kantor pertanahan dengan kelompok sasaran	0.694		Valid
X2.3		Ketetapan informasi (konsistennya informasi) antara kantor pertanahan dengan kelompok sasaran	0.705		Valid
X2.4		Kejelasan informasi dan penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi antara kantor pertanahan dengan kelompok sasaran	0.613		Valid
X3.1	Komunikasi Level III	Keragaman dan kelancaran komunikasi antara kantor pertanahan dengan instansi terkait	0.78	0.361	Valid
X3.2		Intensitas sosialisasi (jumlah pelaksanaan sosialisasi), tingkat pemerataan sosialisasi (jumlah pegawai yang tersosialisasikan) antara kantor pertanahan dengan instansi terkait	0.825		Valid
X3.3		Ketetapan informasi antara kantor pertanahan dengan instansi terkait	0.408		Valid
X3.4		Kejelasan informasi dan penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi antara kantor pertanahan dengan instansi terkait	0.45		Valid
Z.1	Sumber Daya	Jumlah, tingkat pengetahuan, keterampilan penggunaan alat, pengalaman dan tingkat pendidikan para pelaksana renstra	0.51		Valid
Z.2		Tingkat kepatuhan petugas terhadap peraturan dalam implementasi renstra	0.519		Valid
Z.3		Tahapan-tahapan dalam	0.674		Valid

No	Variabel	Item	Angka Korelasi	Angka Kritik Tabel	Kesimpulan
		proses pensertipikatan tanah			
Z.4		Informasi yang berhubungan dengan cara implementasi renstra	0.503		Valid
Z.5		Koordinasi dan pembagian kewenangan antar pelaksana	0.568		Valid
Z.6		Jumlah dan kondisi peralatan, sarana dan prasarana	0.759		Valid
Z.7		Jumlah anggaran dalam implementasi renstra	0.802		Valid
Z.8		Waktu yang tersedia	0.641		Valid
Y.1	Implementasi Renstra	Peningkatan jumlah cakupan bidang tanah yang disertipikatkan sesuai target	0.751	0.361	Valid
Y.2		Peningkatan kualitas peta dasar pendaftaran sesuai target	0.716		Valid
Y.3		Peningkatan pelayanan masyarakat dan kecepatan layanan pemeliharaan data pendaftaran tanah	0.615		Valid
Y.4		Peningkatan kecepatan legalisasi aset khususnya di pedesaan	0.405		Valid
Y.5		Peningkatan kualitas pengukuran, pemetaan dan informasi bidang tanah, ruang dan perairan	0.54		Valid
Y.6		Peningkatan luas cakupan peta dasar pendaftaran sesuai target	0.392		Valid
Y.7		Penyelesaian jumlah tunggakan proses sertifikasi tanah di akhir tahun	0.625		Valid
Y.8		Penyelesaian keluhan masyarakat dan kasus kasus pertanahan	0.467		Valid
Y.9		Implementasi renstra telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan awal	0.531		Valid

Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

Sedangkan reliabilitas menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu

hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dikatakan reliabel bila diteliti oleh peneliti yang berbeda diperoleh data yang sama, begitu juga bila dilakukan dalam waktu yang tidak sama didapat data yang sama, tentunya berkenaan pada sampel yang sama. Reliabilitas menurut Fraenkel (1993) adalah konsistensi skor, dan stabilitas data dari instrument penelitian.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengukuran ulang, berdasarkan pendapat dari Anastasi (1973) dalam Singarimbun dan Effendi (1989). Untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan meminta responden yang sama agar menjawab semua pertanyaan dalam alat pengukur sebanyak 2 (dua) kali. Selang waktu antara 15 - 30 hari. Hasil pengukuran pertama dan ke dua dikorelasikan dengan teknik Korelasi *Pearson Product Moment* seperti pada perhitungan validasi di atas. Apabila angka korelasi yang diperoleh melebihi angka kritik dalam table nilai r , maka korelasi tersebut significant. Hal ini berarti hasil pengukuran pertama dan pengukuran ke dua relative konsisten. Dengan demikian skala pengukur yang disusun adalah reliabel. Dan sebaliknya apabila angka korelasi yang diperoleh di bawah angka kritik dalam tabel, hasil pengukuran pertama dan kedua tidak konsisten. Alat pengukur tersebut dianggap tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Angka Korelasi	Angka Kritik Tabel	Kesimpulan
Komunikasi Level I	0.381	0.361	Reliabel
Komunikasi Level II	0.449		Reliabel
Komunikasi Level III	0.462		Reliabel
Sumber Daya	0.416		Reliabel
Implementasi Renstra	0.459		Reliabel

Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

4.7 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisa jalur (Path Analysis). Menurut Rutherford (1993) dalam Sarwono (2007), analisis jalur dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel eksogennya mempengaruhi variabel endogen tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung. Analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda, dan yang memungkinkan analisis model-model yang lebih kompleks (Streiner, 2005). Sedangkan menurut Paul Webley (1997), analisis jalur merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya analisis jalur dapat dikatakan sebagai kepanjangan dari analisis regresi berganda.

Model regresi linear berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik apabila memenuhi kriteria Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). BLUE dapat tercapai apabila memenuhi asumsi klasik. Ada 5 (lima) uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut yaitu uji normalitas, uji

autokorelasi, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. (Setyadharma, 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat Olabatuyi tentang syarat penggunaan analisa jalur yang menyatakan "*the assumptions for path analysis included linearity, interval level of measurement, normality and autocorrelatin*". (Olabatuyi, 2006). Namun autokorelasi bisa diabaikan apabila data yang dipakai adalah data *cross section* bukan *time series* (Stokes, 1997; Amstrong, 2001; Doane, Seward, 2008; Verbeek, 2008 dan Abrams, 2010).

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas maka uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Homokedastisitas serta Uji Linearitas. Adapun uji asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan teknik statistik dengan bantuan progam aplikasi komputer SPSS 16.0.

4.7.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Ketidaknormalan disebabkan adanya nilai ekstrim dalam data yang diambil. Model regresi yang baik diantaranya adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi apakah distribusi datanya normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan gambar atau menggunakan angka.

Uji normalitas dengan menggunakan angka dapat dilakukan dengan dengan beberapa cara antara lain dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Sminov*. Uji ini merupakan pengujian normalitas yang banyak digunakan dalam uji statistik. Kelebihan uji *Kolmogorov-Sminov* adalah simpel dan tidak membuat penafsiran yang berbeda diantara peneliti yang sering terjadi pada uji dengan menggunakan grafik. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai sig. > 0.05

maka tidak signifikan yang berarti data relatif sama dengan rata-rata sehingga disebut normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan angka

Uji Statistik	Unstandardized Residual	Angka Kritik	Kesimpulan
Kolmogorov-SmirnovZ	1.045	0.05	Berdistribusi Normal
Signifikansi	0.225		

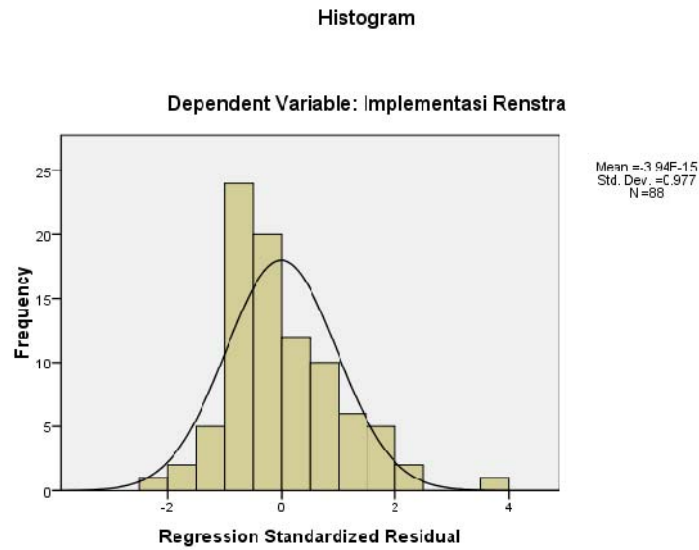
Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

Uji normalitas menggunakan gambar yaitu menggunakan kurva regression residual dan normal p-plot regression. Jika kurva regression residual terstandarisasi maka akan membentuk gambar lonceng. Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi datanya dapat diidentifikasi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik p-plot regression. “Dasar pengambilan keputusan dari grafik p-plot regression adalah:

- (1) Jika garis menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka model regresi dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas”. (Ghozali, 2006).

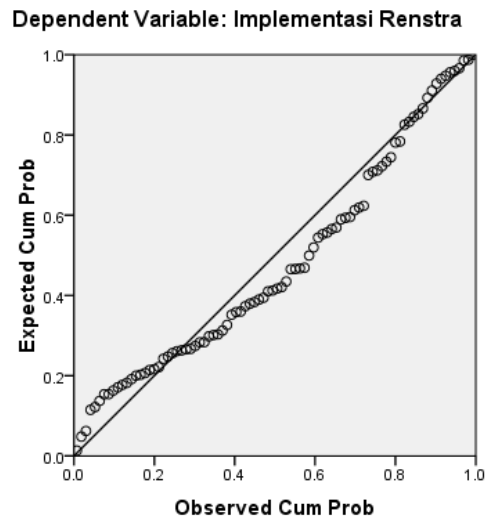
Gambar 4.1 membentuk gambar lonceng yang menunjukkan bahwa kurva regression residual terstandarisasi berdistribusi normal. Sedangkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal , sehingga model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1 Hasil uji Normalitas menggunakan kurva regression residual



Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

Gambar 4.2 Hasil uji Normalitas dengan normal p-plot regression
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

4.7.2 Uji Multikolinearitas

“Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi”. (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel bebas / independen. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan (a) melihat nilai *tolerian* dan *Varian Infloating Factor (VIF)*, (b) melihat *Eigenvalues* dan *Condition Index*, dan (c) melihat korelasi parsial.

Pengujian Multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerian* dan *Varian Infloating Factor (VIF)* menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan adalah bahwa dalam model regresi tidak terjadi Multikolinearitas adalah nilai toleran value lebih tinggi daripada 0.10 dan VIF lebih kecil daripada 10.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikoleniaritas

No	Variabel	Angka Toleran	Angka Kritik Tabel	Angka VIF	Angka Kritik Tabel	Kesimpulan
X1	Komunikasi Level I	0.918	0.01	1.089	10	Bebas Multikolinieritas
X2	Komunikasi Level II	0.97		1.031		
X3	Komunikasi Level III	0.922		1.085		
Z	Sumber Daya	0.883		1.133		

Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji memiliki nilai toleran value > 0.01 serta angka VIF < 10 sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi Multikolinearitas

4.7.3 Uji Heteroskedastisitas dan Homokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebas.

Dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan gambar dan angka. Syarat uji regresi adalah tidak ada heteroskedastisitas. Homokedastisitas berarti tidak terjadi hubungan antara nilai residu dengan variabel bebas sehingga variabel terikat hanya benar-benar dijelaskan oleh variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas yang menggunakan gambar dapat dilihat dari gambar *Scatter plot*. Jika gambar tersebut acak berarti bebas dari Heteroskedastisitas dan memenuhi Homokedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dengan angka dilakukan dengan beberapa cara antara lain: (a) Uji *Park*, yaitu dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai log-linier kuadrat; (b) Uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai residual mutlaknya; (c) Uji Korelasi *Rank Spearman*, yaitu mengkorelasikan nilai residual dengan variabel bebas dengan menggunakan *Rank Spearman*.

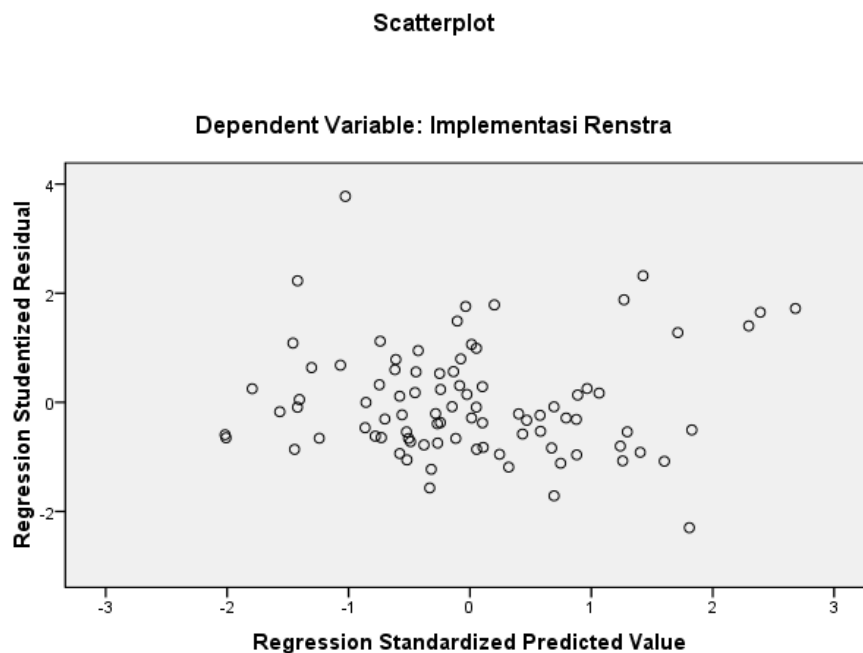
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan *Rank Spearman*

No	Variabel	Unstandardized Residual	Angka Kritik Tabel	Kesimpulan
X1	Komunikasi Level I	0.479	0.05	Bebas Heteroskedastisitas
X2	Komunikasi Level II	0.799		
X3	Komunikasi Level III	0.526		
Z	Sumber Daya	0.783		

Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

Semua variabel yang diuji memiliki angka Unstandardized Residual > 0.05 sehingga artinya model regresi bebas dari heterokedastisitas dan memenuhi asumsi homokedastisitas.

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas yang menggunakan scatter plot



Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

Dari scatter plot diatas dapat kita gambarkan hal hal sebagai berikut :

- a. Titik - titik data menyebar di seluruh diagram kartesius tidak hanya disekitar angka 0
- b. Titik - titik tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja
- c. Penyebaran titik- titik data tidak membentuk pola tertentu seperti bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- d. Penyebaran titik titik data tidak berpola

Sehingga dapat disimpulkan gambar tersebut acak berarti bebas dari Heteroskedastisitas dan memenuhi Homokedastisitas hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi

4.7.4 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Seperti pada penjelasan diatas, bahwa uji linearitas ini diperlukan sebagai syarat dalam analisa jalur

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

No	Hubungan	Nilai Sig. Deviation from Linearity	Nilai Sig. Linearity	Angka Kritik	Kesimpulan
1	X1 dengan Z	0.274	0.015	0.05	Ada Hubungan Linier kuat
2	X2 dengan Z	0.303	0.338		Ada Hubungan Linier tidak cukup kuat
3	X3 dengan Z	0.191	0.046		Ada Hubungan Linier kuat
4	X1 dengan Y	0.674	0.006		Ada Hubungan Linier kuat
5	X2 dengan Y	0.516	0.019		Ada Hubungan Linier kuat
6	X3 dengan Y	0.513	0.168		Ada Hubungan Linier tidak cukup kuat
7	Z dengan Y	0.755	0.035		Ada Hubungan Linier kuat

Sumber : Output SPSS 16.0, 2017

Dari tabel 4.7 hasil uji linearitas menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji memiliki nilai signifikansi Deviation from Linearity > 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antar variabel yang diuji ada hubungan linier, sehingga telah memenuhi asumsi model regresi linier berganda dan analisa jalur. Informasi tambahan menunjukkan bahwa ada 2 hubungan variabel yaitu nomor 2 dan 6 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi Linearity > 0.05 sehingga hubungan antar variabel tersebut dikatakan tidak cukup kuat.

4.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Bantul. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive*. Hal tersebut didukung dengan pendapat Antara dalam Eni Ndae yang menyatakan bahwa, “metode *purposive*

adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan–pertimbangan tertentu”. (Antara, 2009 dalam Eni Ndae, 2011). Adapun pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Luas wilayah yang belum dilakukan pendaftaran tanah sebanyak 40,52 % dari total wilayah di Kabupaten Bantul;
- (2) Adanya isu strategis di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, dan di Kabupaten Bantul pada khususnya terkait keberadaan tanah milik kesultanan dan pakualam yang belum tersentuh pendaftaran tanah sehingga jumlah dan luas bidang tanah yang bersangkutan belum teridentifikasi dengan tepat;
- (3) Belum pernah dilakukan penelitian terkait faktor – faktor yang mempengaruhi implementasi rencana strategis bidang pendafran tanah di Kabupaten Bantul.

4.9 Analisis Data

Menurut Singarimbun (2001), analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Karena data yang digunakan adalah data kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2006). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis dengan bantuan progam aplikasi komputer SPSS 16.0. Ada dua model pengolahan dan analisa data statistik untuk penelitian sosial yaitu dengan menggunakan analisa statistik deskriptif dan analisa statistik inferensial (Bungin, 2005). Pengolahan dan analisa data statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan sosial apa adanya tanpa melihat hubungan yang ada. Penyajian data dalam

analisa statistik deskriptif dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, frekuensi, grafik, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, serta perhitungan persentase dan lain sebagainya (Bungin, 2005).

Didalam penelitian ini analisa kuantitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan bagaimana implementasi rencana strategis bidang pendaftaran tanah di kabupaten bantul serta bagaimana gambaran faktor - faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut. Adapun pengolahan dan analisa statistik inferensial digunakan untuk melihat hubungan antara 2 (dua) variabel atau lebih yang akan digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh faktor - faktor tersebut dalam proses implementasi rencana strategis di Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul.

“Statistik inferensial yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random”. (Sugiyono,2012). Metode analisis statistik yang digunakan dalam statistik inferensial pada penelitian ini adalah dengan analisa jalur (Path Analysis). Menurut Robert D. Rutherford (1993) dalam Jonathan Sarwono (2007), analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel eksogennya mempengaruhi variabel endogen tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung. Analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda, dan yang memungkinkan analisis model-model yang lebih kompleks (Streiner, 2005). Sedangkan menurut Jonathan Sarwono (2011), “analisis jalur merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang inheren antar variabel yang disusun berdasarkan urutan temporer dengan

menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besarnya pengaruh variabel independen exogenous terhadap variabel dependen endogenous". Kekuatan analisis jalur terletak pada kemampuannya untuk menguraikan hubungan antar variabel dan untuk menguji kredibilitas teoritis (atau model), yang menggunakan teknik statistik didasarkan pada sejumlah asumsi yang sangat ketat. (Pedhazur, 1982). Karena Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian yang akan dilakukan ini untuk menganalisa hubungan sebab akibat antar variabel, kemudian adanya variabel perantara yang mengakibatkan ada pengaruh baik langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis berpendapat analisa jalur cocok digunakan untuk analisa data penelitian.